E-ISSN : 3025-1311
https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/kohesi

Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek
Volume 11 No 3 Tahun 2026

PERANCANGAN SIGN SYSTEM UNTUK KEMUDAHAN AKSES DI MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL JAKARTA

Anugrah Dafa Satria, Damar Rangga Putra, Abdul Haris Rustaman
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia

Email: anugrahdafa04@gmail.com

ABSTRAK

Museum Kebangkitan Nasional merupakan museum bersejarah yang berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian sejarah kebangkitan nasional Indonesia. Berdasarkan observasi, sistem penunjuk arah di museum masih menghadapi keterbatasan berupa jumlah directional sign yang terbatas, belum tersedianya orientation sign yang memadai, serta penempatan dan ukuran beberapa signage yang kurang optimal. Penelitian/perancangan ini bertujuan meran cang sign system yang fungsional, komunikatif, dan sesuai dengan identitas Museum Kebangkitan Nasional. Metode perancangan menggunakan tahapan MASKER, yaitu Mengumpulkan Data, Analisis Data, Skema Desain, Konsep Desain, Eksekusi Desain, dan Rencana Produksi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola museum, dokumentasi, serta studi komparasi museum sejenis. Analisis alur pengunjung dan decision point digunakan sebagai dasar penentuan lokasi orientation sign, directional sign, identification sign, dan regulatory sign. Konsep visual yang diterapkan adalah Modern Colonial Heritage melalui penggunaan bentuk geometris sederhana, tipografi Poppins, pola dekoratif yang diadaptasi dari elemen lantai museum, serta ikon outline bergaya monoline. Hasil perancangan berupa skema penempatan sign, sistem ikon, desain empat kategori sign, spesifikasi material, serta prototype/mockup. Rancangan ini diharapkan memperjelas navigasi dan informasi ruang, mengurangi potensi kebingungan pengunjung, serta mempertahankan karakter historis Museum Kebangkitan Nasional. Evaluasi pengguna secara langsung masih diperlukan sebelum implementasi final.

Kata kunci: sign system; wayfinding; Museum Kebangkitan Nasional; Environmental Graphic Design; Desain Komunikasi Visual.

ABSTRACT

The National Awakening Museum is a historical museum that functions as a medium for education and the preservation of Indonesia's national awakening history. Field observations indicate several wayfinding problems, including a limited number of directional signs, inadequate orientation signs, and suboptimal placement and dimensions of existing signage. This design research aims to develop a functional and communicative sign system that is consistent with the museum's identity. The design process applies the MASKER stages: Data Collection, Data Analysis, Design Scheme, Design Concept, Design Execution, and Production Planning. Data were obtained through field observation, interviews with museum managers, documentation, and comparative studies of similar museums. Visitor-flow analysis and decision points were used to determine the placement of orientation, directional, identification, and regulatory signs. The proposed visual concept, Modern Colonial Heritage, employs simple geometric forms, Poppins typography, decorative patterns adapted from the museum's floor

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker
No 237.u873247.fh8374

Copyright : Author
Publish by : Kohesi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

elements, and monoline outline pictograms. The outcomes include a sign-placement scheme, an icon system, designs for four sign categories, material specifications, and prototypes/mockups. The proposed system is expected to improve navigation and spatial information, reduce visitor confusion, and maintain the historical character of the National Awakening Museum. Direct user evaluation is still required before final implementation.

Keywords: sign system; wayfinding; National Awakening Museum; Environmental Graphic Design; Visual Communication Design.

1. PENDAHULUAN

Museum berperan sebagai ruang pelestarian warisan budaya sekaligus media pembelajaran. Museum Kebangkitan Nasional di Jakarta memiliki nilai sejarah sebagai bekas gedung STOVIA dan menjadi salah satu ruang edukasi mengenai perkembangan kesadaran nasional Indonesia. Dalam konteks museum, informasi spasial perlu disampaikan secara jelas agar pengunjung dapat memahami alur pameran, menemukan fasilitas, dan bergerak di dalam lingkungan museum secara mandiri.

Signage merupakan sistem komunikasi visual yang dirancang secara terstruktur untuk memberikan informasi, petunjuk, aturan, dan norma pada ruang publik (Ananta et al., 2023). Dalam sistem wayfinding, tanda tidak hanya berfungsi menunjukkan arah, tetapi juga membantu pengguna mengenali lokasi, mengidentifikasi ruang, serta memahami aturan yang berlaku. Keberadaan sign system yang efektif dapat mendukung pengalaman pengunjung karena informasi lokasi dan fasilitas dapat diterima pada saat dibutuhkan (Rohmah et al., 2021). Wayfinding juga merupakan bagian dari Environmental Graphic Design yang mengintegrasikan informasi visual dengan lingkungan binaan (Mahdi Shalahuddin et al., 2023; Çetin Bigat, 2024).

Hasil observasi pada Museum Kebangkitan Nasional menunjukkan sejumlah persoalan. Directional sign yang tersedia masih terbatas dan sebagian besar berada di area luar; orientation sign belum tersedia secara memadai; beberapa identification sign dipasang relatif tinggi dan berukuran kecil; sedangkan regulatory sign belum tersebar merata dan sebagian masih berupa stiker dengan visibilitas rendah. Kondisi tersebut berpotensi menyulitkan pengunjung, termasuk ketika mencari toilet, musala, fasilitas tertentu, atau membedakan area publik dan area kantor. Selain persoalan fungsi, konsistensi warna, tipografi, ikon, dan identitas visual pada signage eksisting juga belum terbentuk secara menyeluruh.

Perancangan ini difokuskan pada empat kategori sign, yaitu orientation sign, directional sign, identification sign, dan regulatory sign. Tujuannya adalah menghasilkan sign system yang lebih efektif dan informatif, ditempatkan berdasarkan pola pergerakan pengunjung, serta memiliki bahasa visual yang sesuai dengan karakter bersejarah Museum Kebangkitan Nasional. Dengan demikian, hasil perancangan tidak hanya berupa objek visual, tetapi juga mencakup analisis alur pengunjung, penentuan decision point, skema penempatan, pengembangan ikon, eksekusi desain, hingga rencana produksi.

2. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan menggunakan tahapan MASKER yang terdiri atas enam tahap: Mengumpulkan Data (M), Analisis Data (A), Skema Desain (S), Konsep Desain (K), Eksekusi Desain (E), dan Rencana Produksi (R). Tahapan tersebut digunakan untuk menghubungkan temuan lapangan dengan keputusan desain secara berurutan.

Tahap	Fokus	Keluaran
Mengumpulkan Data (M)	Observasi museum, wawancara pengelola, dokumentasi, dan studi komparasi.	Data kondisi eksisting, karakter museum, pengguna, dan referensi signage.
Analisis Data (A)	Analisis identitas museum, alur pengunjung, decision point, dan kebutuhan penempatan signage.	Dasar kebutuhan empat kategori sign dan titik penempatannya.
Skema Desain (S)	Pengelompokan kategori sign dan pemetaan lokasi.	Peta penempatan sign dan tabel kebutuhan sign system.
Konsep Desain (K)	Penentuan gaya visual, warna, tipografi, pattern, bentuk, dan ikon.	Konsep Modern Colonial Heritage dan sistem visual.
Eksekusi Desain (E)	Digitalisasi dan penerapan sistem visual ke berbagai jenis sign.	Desain orientation, directional, identification, dan regulatory sign.
Rencana Produksi (R)	Penentuan material, teknik produksi, dan visualisasi implementasi.	Spesifikasi material dan prototype/mockup.

Tabel 1. Tahapan metode perancangan MASKER yang digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi signage, sirkulasi, dan fasilitas museum. Wawancara dilakukan kepada pengelola museum untuk memperoleh informasi tentang kendala yang sering dialami pengunjung, karakter demografis pengunjung, dan warna identitas museum. Studi komparasi dilakukan terhadap Museum Monumen Nasional, Museum Bank Indonesia, dan Silesian Museum sebagai pembanding penerapan orientation, directional, identification, dan regulatory sign.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting dan Temuan Wawancara

Museum Kebangkitan Nasional memiliki tujuh ruang pameran yang menyajikan perjalanan sejarah kebangkitan nasional melalui diorama, patung, foto, artefak, dan materi pameran lainnya. Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa toilet dan musala termasuk fasilitas yang masih sering ditanyakan karena posisinya berada di bagian belakang area museum. Pengunjung didominasi oleh masyarakat Jakarta yang datang bersama keluarga, meskipun terdapat pula wisatawan dari luar daerah. Pengelola juga menyebut hijau toska dan hitam sebagai warna yang berkaitan dengan identitas museum.

Temuan	Implikasi terhadap perancangan
Toilet dan musala masih sering ditanyakan pengunjung.	Perlu penguatan orientation dan directional sign pada jalur menuju fasilitas umum.
Directional sign eksisting terbatas dan lebih banyak berada di luar ruang.	Titik keputusan di area dalam perlu mendapat petunjuk arah yang konsisten.
Identification sign relatif kecil/tinggi pada beberapa ruang.	Identitas ruang perlu dibuat lebih mudah terlihat dan dikenali.

Temuan	Implikasi terhadap perancangan
Regulatory sign belum merata dan sebagian berupa stiker.	Aturan perlu ditempatkan pada area relevan dengan format visual konsisten.
Bahasa visual signage belum kuat mengacu pada identitas museum.	Warna, tipografi, bentuk, ikon, dan pattern perlu dibangun sebagai satu sistem.

Tabel 2. Ringkasan temuan eksisting dan implikasi desain.

3.2 Studi Komparasi

Studi komparasi menunjukkan bahwa cara penyampaian informasi dan jenis pemasangan sign berbeda pada tiap museum. Museum Monumen Nasional memanfaatkan identification dan directional sign dengan kontras visual yang kuat; Museum Bank Indonesia menggunakan variasi ground-mounted dan wall-mounted sign dengan kombinasi warna berbeda untuk area tertentu; sedangkan Silesian Museum menunjukkan pendekatan yang lebih minimalis dengan penggunaan ikon, teks, angka, dan kontras tinggi. Perbandingan tersebut menjadi referensi untuk meningkatkan keterbacaan, konsistensi sistem, serta hubungan signage dengan identitas tempat.

Aspek	Museum Kebangkitan Nasional	Pembanding	Arah perancangan
Orientation	Belum memadai sebagai sistem orientasi menyeluruh.	Silesian Museum menggunakan orientation sign di area dalam dan luar.	Menyediakan peta orientasi pada titik awal dan titik transisi.
Directional	Jumlah terbatas sehingga tidak selalu hadir pada titik keputusan.	Monas dan Silesian menggunakan teks, piktogram, panah, dan kontras tinggi.	Menempatkan directional sign pada persimpangan dan jalur menuju fasilitas.
Identification	Beberapa tanda relatif kecil/tinggi dan belum kuat membawa identitas visual.	Silesian menggabungkan ikon dan warna identitas secara konsisten.	Menerapkan sistem ikon dan format identifikasi ruang yang seragam.
Regulatory	Sebaran belum merata dan format visual tidak konsisten.	Monas/BI menggunakan piktogram yang sederhana dan mudah dikenali.	Menyusun regulatory sign pada area pamer, kantin, koridor, dan area transisi.

Tabel 3. Ringkasan hasil studi komparasi dan arah perancangan.

3.3 Alur Pengunjung dan Decision Point

Analisis denah menunjukkan bahwa pengunjung memasuki museum dari gerbang utama, kemudian mengikuti sirkulasi menuju area tengah yang berfungsi sebagai pusat orientasi sebelum bergerak ke ruang-ruang pamer di sekeliling bangunan. Pola ini penting karena kebutuhan informasi tidak muncul secara merata pada semua lokasi. Informasi paling

dibutuhkan ketika pengunjung harus menentukan pilihan jalur, mengenali ruang, atau memutuskan tujuan berikutnya.

Gambar 1. Alur pergerakan pengunjung Museum Kebangkitan Nasional. Sumber: Data diolah.

Titik yang berpotensi menimbulkan kebingungan didefinisikan sebagai decision point. Pada titik tersebut, pengunjung harus menentukan arah, memilih jalur perjalanan, atau mencari informasi mengenai ruang yang akan dikunjungi. Oleh karena itu, penempatan signage tidak hanya didasarkan pada ketersediaan ruang kosong, tetapi pada kebutuhan informasi yang muncul sepanjang alur kunjungan.

3.4 Analisis Kebutuhan Penempatan Signage

Orientation sign pertama direncanakan di dekat loket dan pintu masuk sebagai titik awal perjalanan. Informasi yang dibutuhkan meliputi posisi pengunjung (You Are Here), ruang pameran, fasilitas umum, jalur sirkulasi, dan pintu keluar. Orientation sign kedua ditempatkan pada area tengah kompleks sebagai titik orientasi ulang setelah pengunjung menyelesaikan sebagian rute kunjungan.

Directional sign direncanakan pada enam titik keputusan: percabangan menuju zona pameran dan fasilitas umum; pertemuan jalur ruang pamer sisi selatan dengan area tengah; hubungan zona kegiatan dengan fasilitas umum; persimpangan menuju area pameran utama dan pintu keluar; koridor yang berdekatan dengan area perkantoran dan penyimpanan; serta titik keputusan antara toilet dan area kantor. Identification sign ditempatkan pada setiap ruang agar fungsi ruang mudah dikenali. Regulatory sign ditempatkan pada area kantin, koridor kegiatan, pertemuan ruang pamer, dan sisi museum yang jauh dari pintu masuk agar aturan tetap tersampaikan sepanjang perjalanan pengunjung.

Kategori	Jumlah/titik utama	Lokasi prinsip	Tipe pemasangan
Orientation Map	2 titik	Dekat loket/pintu masuk dan area tengah/persimpangan menuju Aula Kebangkitan.	Freestanding sign.
Directional Sign	6 titik	Pintu utama, depan ruang pamer tetap, percabangan Aula Kebangkitan-toilet,	4 ceiling-mounted dan 2 freestanding.

Kategori	Jumlah/titik utama	Lokasi prinsip	Tipe pemasangan
		sekitar Memorial Boedi Oetomo, percabangan asrama-storage, dan jalur toilet-perkantoran.	
Identification Sign	Setiap ruang	Setiap titik ruang yang perlu dikenali pengunjung.	Flag-mounted sign.
Regulatory Sign	4 kelompok titik	Ruang pamer, area samping asrama, depan kantin, dan depan ruang serbaguna/area relevan.	Wall-mounted dan freestanding.

Tabel 4. Kebutuhan kategori sign, lokasi, dan tipe pemasangan.

3.5 Skema Desain dan Penempatan Sign

Hasil analisis kemudian diterjemahkan menjadi skema desain. Peta penempatan menggunakan kode kategori sign agar hubungan antara alur pengunjung dan titik informasi dapat dibaca secara menyeluruh. Skema ini menjadi jembatan antara analisis spasial dan tahap visual, karena jumlah serta jenis sign sudah ditentukan sebelum eksplorasi bentuk dilakukan.

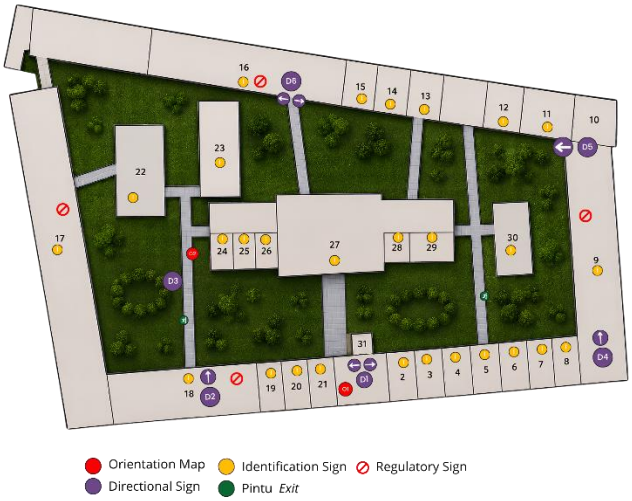

Gambar 2. Skema penempatan orientation, directional, identification, dan regulatory sign.
Sumber: Data diolah

3.6 Konsep Visual: Modern Colonial Heritage

Konsep visual mengarah pada gaya Modern Colonial Heritage. Pemilihan konsep didasarkan pada karakter bangunan Museum Kebangkitan Nasional sebagai bekas gedung STOVIA. Desain tidak diarahkan menjadi futuristik, tetapi mempertahankan kesan historis, formal, dan tenang melalui bentuk geometris sederhana, garis yang bersih, warna netral, dan pola dekoratif yang bersumber dari elemen eksisting museum.

Tipografi yang digunakan adalah Poppins karena memiliki bentuk geometris sederhana dan dinilai mudah dibaca dari jarak tertentu. Palet warna mengacu pada karakter material dan interior museum, sedangkan pattern dikembangkan dari pola lantai yang memiliki unsur geometris berulang, bentuk bintang, dan bidang diagonal. Eksplorasi bentuk sign mencakup papan horizontal, wall sign, freestanding sign, serta orientation sign vertikal, namun seluruhnya diarahkan pada satu bahasa visual yang konsisten.

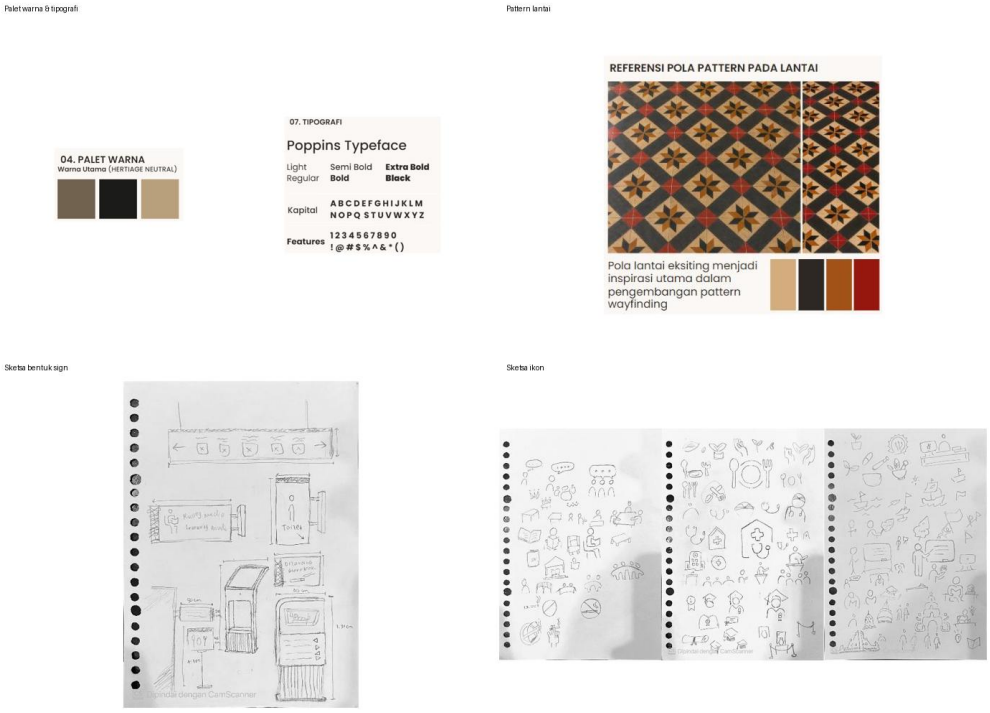

Gambar 3. Pengembangan konsep visual: palet warna dan tipografi, pattern, sketsa bentuk sign, dan sketsa ikon.
Sumber: Data diolah.

3.7 Perancangan Ikon dan Penerapan Semiotika

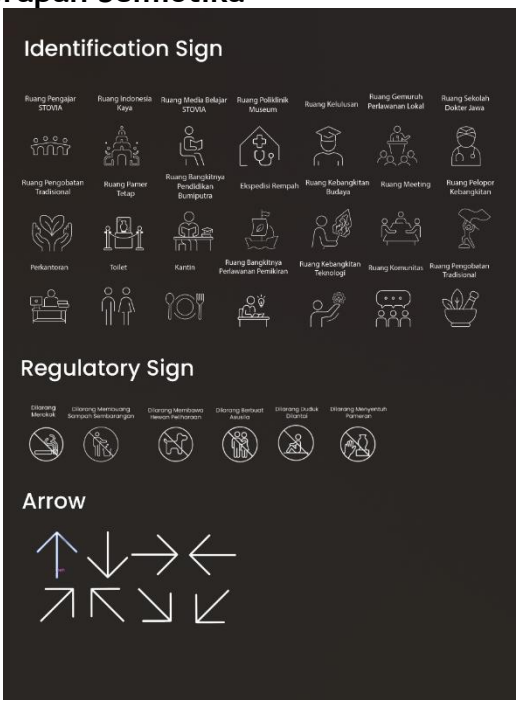

Gambar 4. Desain Ikon Sumber: Data diolah.

Ikon dikembangkan dengan gaya minimalist outline pictogram dan pendekatan monoline. Bentuk disederhanakan menjadi elemen visual esensial agar mudah dikenali, tidak mendominasi lingkungan museum, dan konsisten pada berbagai kategori sign. Sudut membulat (rounded corner) digunakan sebagai salah satu karakter formal ikon dan bentuk visual sehingga sistem terasa modern tanpa melepaskan suasana historis bangunan.

Pada tahap konseptual, ikon memanfaatkan kemiripan bentuk dan asosiasi fungsi ruang. Penerapan prinsip semiotika mencakup 29 ikon ruang, fasilitas, dan aturan. Contoh implementasinya ditunjukkan pada tabel berikut.

Objek/ruang	Representasi visual	Makna/fungsi
Ruang Media Pengajar	Figur manusia membaca buku.	Aktivitas belajar, pengetahuan, dan media edukasi.
Ruang Poliklinik Museum	Bangunan sederhana + palang medis (+) + stetoskop.	Fasilitas pelayanan kesehatan.
Ruang Pameran Tetap	Artefak di atas pedestal dengan pembatas.	Koleksi permanen sebagai objek utama pameran.
Toilet	Simbol pria dan wanita yang umum digunakan.	Penanda fasilitas sanitasi.
Dilarang Menyentuh Pameran	Tangan mengarah ke objek dengan simbol larangan.	Perlindungan koleksi dan batas perilaku pengunjung.
Dilarang Merokok	Simbol rokok dengan garis larangan.	Larangan aktivitas merokok di lingkungan museum.

Tabel 5. Contoh penerapan representasi ikon pada sistem wayfinding.

3.8 Eksekusi Desain

Sketsa yang telah dipilih kemudian didigitalisasi menggunakan Adobe Illustrator. Pada tahap ini, elemen visual disusun lebih presisi agar dapat diterapkan pada media produksi. Eksekusi mencakup beberapa tipe pemasangan seperti ground-mounted/freestanding, flag-mounted, ceiling-mounted, dan wall-mounted. Penerapan bentuk, pattern, warna, ikon, dan tipografi dijaga konsisten agar seluruh kategori sign terbaca sebagai satu sistem.

Gambar 6 *Ground Mounted Orientation Sign*
Sumber: Data diolah.

Gambar 7 *Ground Mounted Orientation Sign*
Sumber: Data diolah

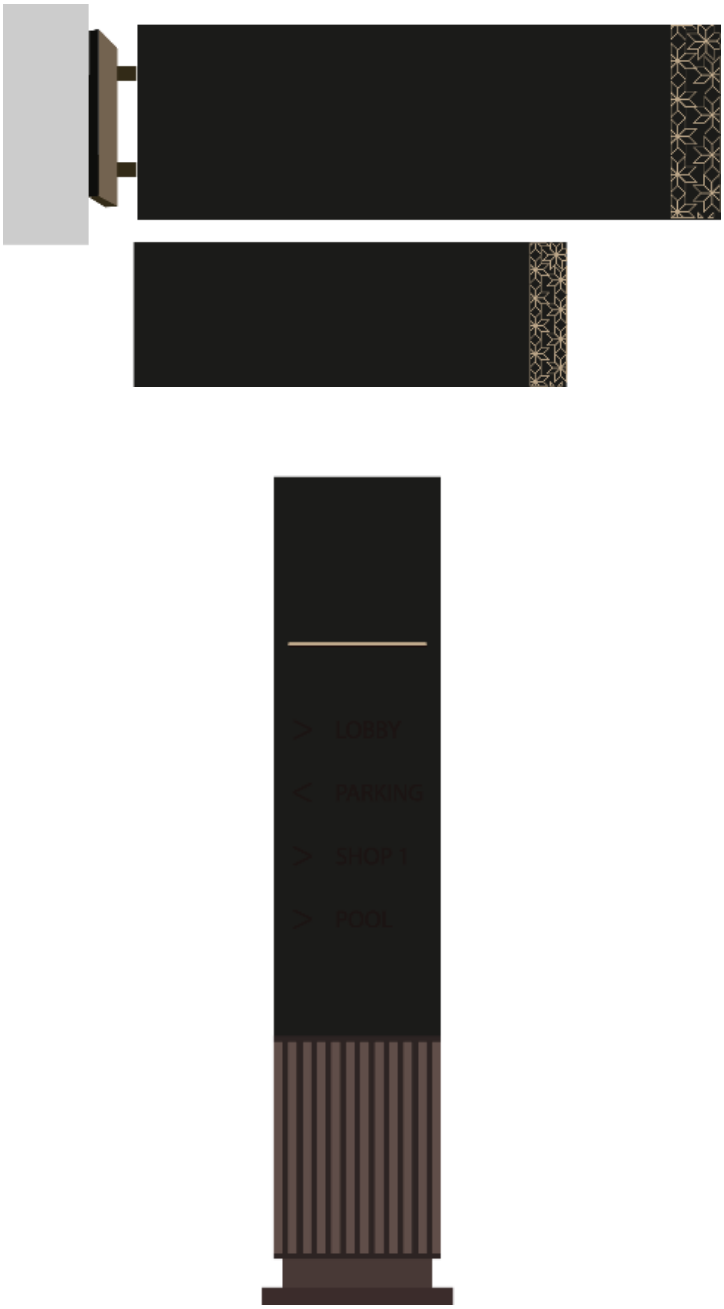

Gambar 8. *Ground Mounted Direction Sign*
Sumber: Data diolah

Gambar 9. *Ceiling Mounted Sign*
Sumber: Data diolah

Gambar 10. *Sign Regulatory Wall Mounted Sign*
Sumber: Data diolah

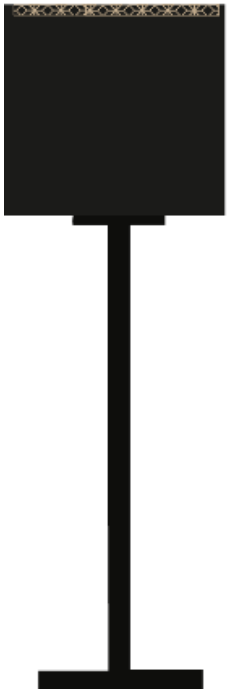

Gambar 11. *Sign Regulatory Wall Mounted Sign*
Sumber: Data diolah

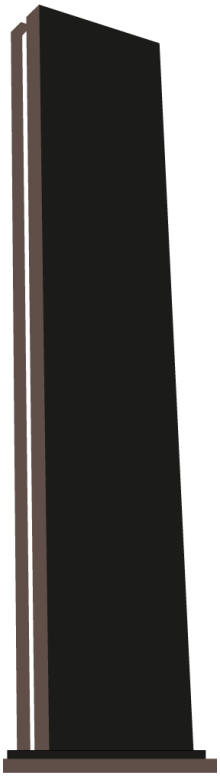

Gambar 12. *Sign Regulatory Wall Mounted Sign*
Sumber: Data diolah

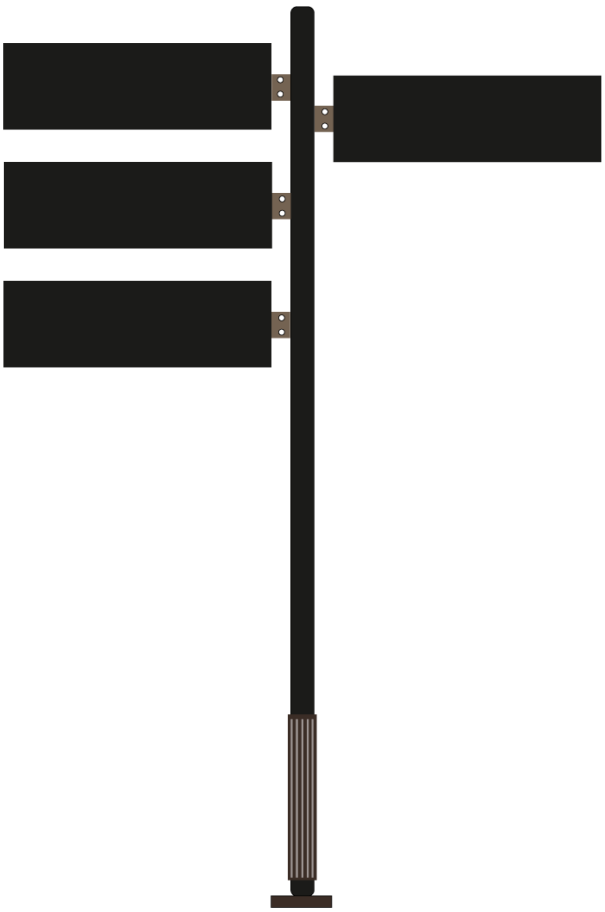

Gambar 13.*Freestanding Directional Sign*
Sumber: Data diolah

Ukuran dan proporsi akhir sign dirancang dengan mempertimbangkan jarak pandang, kebutuhan informasi, serta posisi pemasangan. Pada tahap ini, orientation sign memerlukan bidang informasi yang lebih luas karena memuat peta dan daftar lokasi, sedangkan identification dan regulatory sign menggunakan informasi yang lebih ringkas. Prinsip tersebut menjaga hirarki informasi dan membantu pengunjung membaca pesan sesuai konteks ruang.

3.9 Rencana Produksi dan Prototype

Rencana produksi mempertimbangkan karakter material, ketahanan, teknik produksi, dan posisi pemasangan. Material yang muncul pada spesifikasi desain meliputi hollow galvanis sebagai struktur, plat galvanis, Aluminium Composite Panel (ACP) 4 mm sebagai panel informasi, akrilik untuk sebagian regulatory sign, serta UV print atau cutting sticker sebagai teknik aplikasi grafis. Powder coating juga digunakan pada elemen logam untuk mendukung ketahanan terhadap kondisi luar ruang. Pemilihan material dibedakan sesuai beban struktur dan lokasi pemasangan; sign luar ruang memerlukan konstruksi yang lebih kokoh dan tahan korosi, sedangkan sign dinding mempertimbangkan bobot agar tidak membebani permukaan pemasangan.

Prototype/mockup digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara desain dengan konteks arsitektur museum. Visualisasi menunjukkan bagaimana orientation sign, directional sign, identification sign, dan regulatory sign ditempatkan pada area dalam maupun luar, sehingga skala, kontras, dan kesesuaian gaya dengan lingkungan dapat dievaluasi sebelum tahap produksi nyata.

Gambar 14. Prototype/mockup penerapan sign system pada lingkungan Museum Kebangkitan Nasional. Sumber: Data diolah.

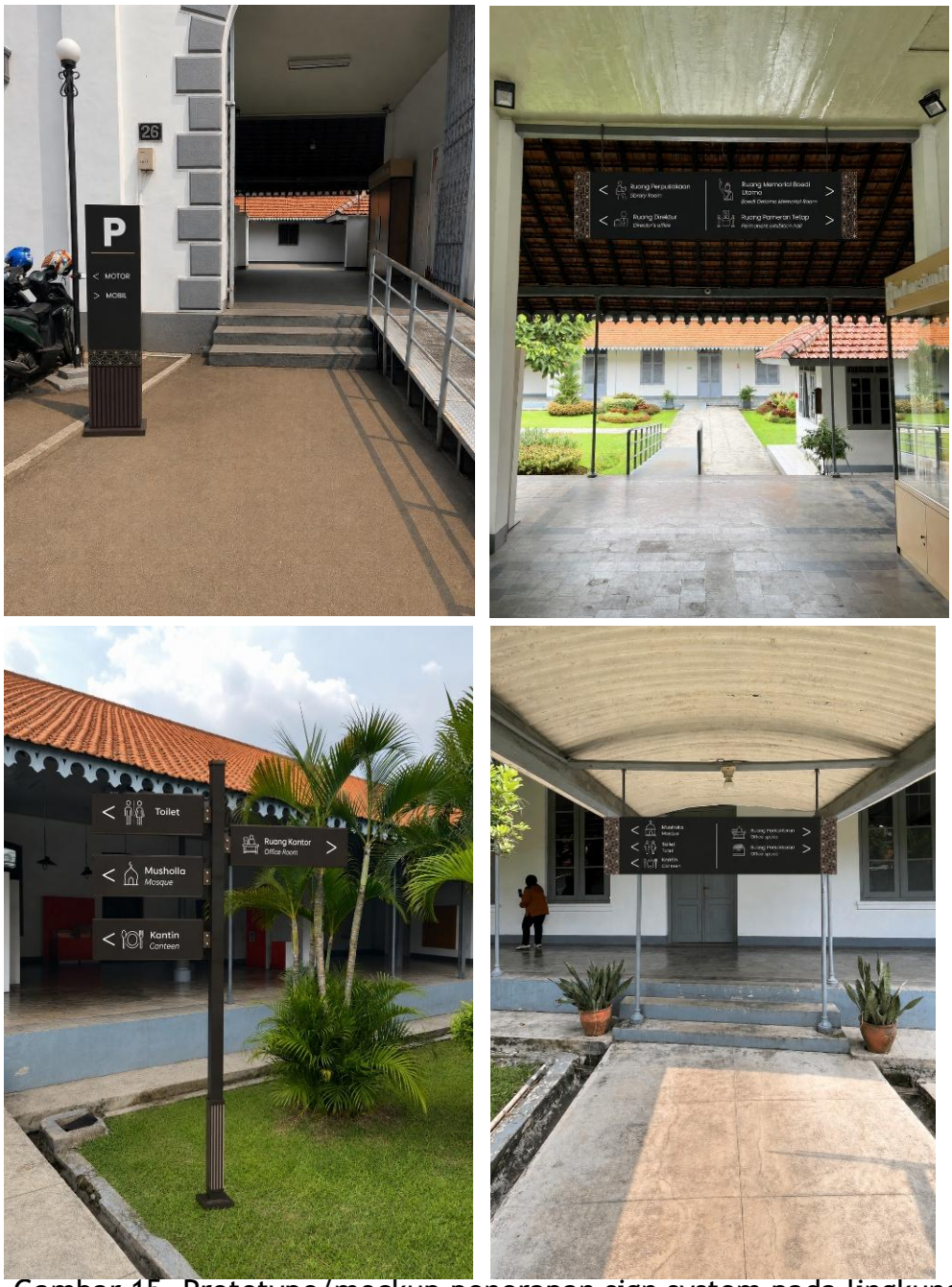

Gambar 15. Prototype/mockup penerapan sign system pada lingkungan Museum Kebangkitan Nasional. Sumber: Data diolah

Gambar 16. Prototype/mockup penerapan sign system pada lingkungan Museum Kebangkitan Nasional. Sumber: Data diolah

3.10 Sintesis Hubungan Analisis dan Keputusan Desain

Rangkaian perancangan menunjukkan bahwa keputusan visual dan penempatan tidak berdiri sendiri, tetapi diturunkan dari temuan lapangan. Hubungan tersebut penting untuk memastikan bahwa hasil akhir dapat dipertanggungjawabkan sebagai proses perancangan berbasis kebutuhan pengguna dan karakter ruang.

Temuan/masalah	Bukti analisis	Keputusan desain	Fungsi yang diharapkan
Fasilitas tertentu masih sering ditanyakan.	Wawancara pengelola menyebut toilet dan musala sebagai lokasi yang sering ditanyakan.	Orientation sign di titik awal dan tengah serta directional sign menuju fasilitas.	Mempercepat pencarian fasilitas dan mengurangi kebutuhan bertanya.

Temuan/masalah	Bukti analisis	Keputusan desain	Fungsi yang diharapkan
Pengunjung menghadapi beberapa pilihan jalur.	Analisis alur menunjukkan sejumlah decision point pada percabangan dan transisi ruang.	Enam titik directional sign ditempatkan pada jalur keputusan utama.	Membantu pengunjung menentukan arah pada saat informasi dibutuhkan.
Identitas ruang belum selalu mudah dikenali.	Identification sign eksisting pada beberapa ruang relatif kecil/tinggi dan belum konsisten.	Identification sign diterapkan pada setiap ruang dengan format dan ikon seragam.	Memperjelas fungsi ruang dan membangun konsistensi sistem.
Aturan belum tersampaikan merata.	Regulatory sign eksisting terbatas dan sebagian berupa stiker dengan visibilitas rendah.	Regulatory sign ditempatkan pada area pamer, kantin, koridor, dan titik transisi.	Menyampaikan aturan sesuai konteks perilaku pengunjung.
Bahasa visual signage belum kuat mencerminkan museum.	Analisis identitas dan elemen interior menunjukkan karakter historis, warna, dan pattern yang khas.	Konsep Modern Colonial Heritage, Poppins, pattern lantai, dan ikon outline monoline.	Menyatukan fungsi informasi dengan karakter visual museum.

Tabel 6. Sintesis temuan, keputusan desain, dan fungsi yang diharapkan.

Sintesis tersebut menegaskan bahwa rancangan ini masih berada pada tahap usulan desain. Pernyataan mengenai peningkatan kemudahan navigasi merupakan tujuan yang diharapkan, bukan hasil uji efektivitas. Validasi melalui user testing diperlukan agar keputusan ukuran, keterbacaan, jarak pandang, pemahaman ikon, dan ketepatan penempatan dapat dievaluasi secara empiris sebelum implementasi final.

4. KESIMPULAN

Perancangan sign system Museum Kebangkitan Nasional berangkat dari permasalahan keterbatasan directional sign, belum memadainya orientation sign, ukuran dan penempatan identification sign yang belum optimal, serta regulatory sign yang belum tersebar merata. Analisis alur pengunjung menunjukkan bahwa kebutuhan informasi terutama muncul pada decision point, yaitu saat pengunjung harus menentukan arah, memilih jalur, atau mengenali ruang. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan empat kategori sign: orientation, directional, identification, dan regulatory.

Skema penempatan dirancang berdasarkan pola sirkulasi dan kebutuhan informasi pada setiap titik. Konsep Modern Colonial Heritage diterapkan melalui bentuk geometris sederhana, tipografi Poppins, pattern yang terinspirasi dari elemen lantai museum, serta ikon outline monoline dengan sudut membulat. Tahap eksekusi menghasilkan sistem visual yang diterapkan pada beberapa tipe pemasangan, dilanjutkan dengan rencana material dan prototype/mockup sebagai visualisasi implementasi.

Rancangan ini diharapkan dapat memperjelas navigasi, membantu pengunjung mengenali ruang dan fasilitas, mengurangi potensi kebingungan, serta memperkuat konsistensi identitas

visual museum tanpa menghilangkan karakter historis bangunan. Namun, efektivitas rancangan belum diuji langsung kepada pengguna. Karena itu, sebelum implementasi final diperlukan user testing untuk menilai keterbacaan, visibilitas, kemudahan pemahaman, dan kenyamanan penggunaan. Pengembangan selanjutnya juga dapat mempertimbangkan integrasi informasi digital seperti QR Code atau media interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

Alafeef, M. H. M., Al-Khawaldah, N. I., & Aldokhi, R. M. M. (2025). The Impact of Functional Integration Between Graphic Design and Signage Systems in Enhancing the Visitor Experience at Archaeological Sites City "Jerash"–Jordan. *Architecture Image Studies*, *6*(3), 1953–1970. https://doi.org/10.62754/ais.v6i3.546

Ananta, N., Putra, A., Antoro, R. D., & Lestari, S. K. (2023). Perancangan Sign System Sebagai Media Informasi Universitas Paramadina Di Kampus Cipayung. In *Jurnal Komunikasi Visual Wimba* (Vol. 14, Issue 2). https://www.paramadina.ac.id/visitor

Çetin Bigat, E. (2024). Exploring Guidance And Signing Systems In Environmental Graphic Design As Informational Design: A Study Using Graphic Design Examples. *International Symposium on Graphic Engineering and Design*. https://doi.org/10.24867/GRID-2024-p66

KBBI Daring, 2016. (n.d.).

Mahdi Shalahuddin, S., Henny Lukitasari, E., & Wibowo, Y. (2023). Perancangan Wayfinding Kebun Raya Indrokilo Boyolali. In *Jurnal Asosiatif |e issn* (Vol. 3, Issue 1).

Niagaranti, M., & Surya Patria, A. (2022). Perancangan Sign System Wisata Sawah Sumber Gempong Kota Mojokerto. *Jurnal Barik*, *4*(1), 162–174. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/

Nursabila, R., & Kusumandyoko, T. C. (2022). Perancangan Sign System Dan Wayfinding Pada Museum Tsunami Aceh. *Jurnal Barik*, *4*(2), 65–75. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/

Rohmah, N. A. L. , Preasetyo, D. , & Noordyanto, N. (2021). *9330-26060-1-SM*. 16–21.